



PURWADHI

Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI

ABSTRAKSI: Artikel ini – dengan menggunakan pendekatan dan metode kualitatif serta kajian pustaka – mau menganalisis dua hal pokok, yaitu: Pengembangan Kurikulum; dan Pembelajaran Abad XXI. Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Pengembangan kurikulum, baik pada tingkat makro maupun mikro, mencakup kegiatan menyeluruh yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; serta menyangkut pengembangan komponen penting dalam kurikulum, yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum secara makro menyangkut pengembangan program pendidikan secara umum dan menyeluruh dalam konteks suatu lembaga/institusi; sedangkan secara mikro menyangkut pengembangan kurikulum yang sifatnya lebih terbatas, seperti pengembangan kurikulum pada level bidang studi atau mata kuliah. Kerangka pembelajaran abad XXI adalah satu gagasan yang diadaptasi dalam pengembangan Kurikulum 2013 pada umumnya, dan pembelajaran saintifik pada khususnya. Ada sejumlah keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik pada abad XXI, yakni: “soft skill and hard skill” atau keterampilan teknis. “Soft skill” yang perlu dikembangkan adalah kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, seperti literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

KATA KUNCI: Pengembangan Kurikulum; Pembelajaran Abad XXI; Kurikulum 2013; Keterampilan Teknis.

ABSTRACT: “Curriculum Development in the 21st Century Learning”. This article – using qualitative approaches and methods as well as literature review – wants to analyze two main points, namely: Curriculum Development; and the 21st Century Learning. Curriculum development is a very essential part of all educational activities. Curriculum development, at both the macro and micro levels, has been encompassing comprehensive activities including: planning, implementation, and evaluation; and involves also the development of important components in the curriculum that are components of objectives, materials, activities, and evaluations. Macro curriculum development involves the development of a general and comprehensive education program in the context of an institution; whereas in micro terms, it involves the development of curricula that are more limited in nature such as curriculum development at the level of field of study or course. The 21st century learning framework is an idea that was adapted in 2013 Curriculum development in general, and scientific learning in particular. There are a number of skills that need to be mastered by 21st century students, namely: soft skills and hard skills or technical skills. Soft skills that need to be developed are creativity and innovation, critical thinking, such as information literacy, media literacy, and ICT (Information and Communication Technology) literacy.

KEY WORD: Development Curriculum; 21st Century Learning; 2013 Curriculum; Technical Skills.

About the Author: Dr. Purwadi adalah Dosen Senior dan sekarang menjabat sebagai Rektor Universitas BSI (Bina Sarana Informatika), Jalan Terusan Sekolah No.1-2 Antapani, Cicaheum, Kiaracondong, Bandung 40282, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: purwadi@bsi.ac.id

Suggested Citation: Purwadi. (2019). “Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI” in *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Volume 4(2), September, pp.103-112. Bandung, Indonesia: UPI [Indonesia University of Education] Press, ISSN 2527-3868 (print) and 2503-457X (online).

Article Timeline: Accepted (July 27, 2019); Revised (August 25, 2019); and Published (September 30, 2019).

PENDAHULUAN

Menurut Robert M. Diamond (1989), dan sarjana lainnya, pengembangan program dalam konteks pengembangan kurikulum akan berkenaan pada dua hal, yaitu: pengembangan suatu bidang studi/mata kuliah/mata pelajaran (*course*); dan pengembangan kurikulum pendidikan secara menyeluruh (*curriculum*). Keduanya (*course* dan *curriculum*) memiliki kontribusi untuk saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan saling bergantung (Diamond, 1989:41; Hamalik, 2007; dan Suwadi, 2016).

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi (Sukmadinata, 1988:42). Landasan tersebut dihasilkan melalui pemikiran dan penelitian yang bersifat mendalam dan komprehensif, yang pada hakikatnya berupa bahan pertimbangan terhadap faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh para pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum pada lembaga pendidikan, baik secara makro maupun mikro (Sukmadinata, 1988; Hamalik, 2007; dan Arifin, 2013).

Sebagaimana kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 di Indonesia juga dikembangkan berdasarkan 5 landasan, yakni: (1) Landasan Filosofis; (2) Landasan Sosiologis; (3) Landasan Psiko-Pedagogik; (4) Landasan Teoritis; dan (5) Landasan Yuridis (Djuandi, 2013). Uraian masing-masing landasan adalah sebagai berikut:

Pertama, *Landasan Filosofis*. Secara filosofis, Kurikulum 2013 di Indonesia dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Peserta didik adalah pewaris

budaya bangsa yang kreatif (Djuandi, 2013; Hanif, 2014; dan Suarga, 2017).

Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Menurut pandangan filosofis ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam kurikulum untuk dipelajari oleh peserta didik (Mulyoto, 2013; Hanif, 2014; dan Suarga, 2017).

Kedua, *Landasan Sosiologis*. Ditinjau dari aspek sosiologis, Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Dewasa ini, perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Arifin, 2013; Djuandi, 2013; dan Mulyasa, 2013).

Perubahan ini dimungkinkan, karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan, yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus-menerus. Hal itu juga dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan, sesuai dengan zamannya. Dengan demikian, keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat yang berbasis pengetahuan atau

knowledge based society (Sulthon, 2014; Slameto, 2015; dan Suarga, 2017).

Ketiga, *Landasan Psiko-Pedagogik*. Dari pandangan psiko-pedagogis, Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya, sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik yang transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik, sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya. Kebutuhan ini, terutama, menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar khususnya (Djuandi, 2013; Slameto, 2015; dan Suarga, 2017).

Oleh karena itu, implementasi pendidikan dasar yang selama ini menekankan pada pengetahuan perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik. Penguasaan substansi mata pelajaran tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat, melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran otentik. Dengan demikian, kurikulum dan pembelajaran selain mencerminkan muatan pengetahuan dalam bentuk proses sebagai bagian dari peradaban manusia, juga mewujudkan proses pembudayaan peserta didik sepanjang hayat (Amri, 2013; Anwar, 2014; dan Suarga, 2017).

Keempat, *Landasan Teoritis*. Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “Pendidikan Berdasarkan Standar”, atau *Standard-Based Education*; dan teori “Kurikulum Berbasis Kompetensi”, atau *Competency-Based Curriculum*.

Kurikulum 2013, dengan demikian, menganut dua landasan teoritis, yaitu: (1) Pembelajaran yang dilakukan oleh guru, atau *taught curriculum*, dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; serta (2) Pengalaman belajar langsung peserta didik, atau *learned curriculum*, harus sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum (Djuandi, 2013; Huda, Kristiyanto & Doewes, 2016; dan Suarga, 2017).

Kelima, *Landasan Yuridis*. Secara yuridis, Kurikulum 2013 disusun berdasar peraturan perundangan, antara lain: (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta Segala Ketentuan yang Dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; serta (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Djuandi, 2013).

Selain peraturan perundangan yang menjadi landasan dalam penyusunan Kurikulum 2013, dalam pengembangannya telah pula ditetapkan peraturan sebagai landasan operasional pada masing-masing satuan pendidikan, antara lain: (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.64/2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.54/2013 tentang SKL,

atau Standar Kompetensi Lulus, untuk Pendidikan Dasar dan Menengah; (3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; (4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan; (5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah; serta (6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pendidikan Dasar dan Menengah (Djuandi, 2013).

Abad XXI adalah abad yang penuh harapan dan juga ancaman. Penuh pengharapan, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dibandingkan dengan empat abad sebelumnya, sehingga manusia dapat memperoleh kemudahan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan tidak sekedar fungsinya, tetapi sudah dikemas dalam bentuk pelayanan yang lebih baik, diwarnai dengan sentuhan seni, memiliki rasa peradaban super modern, dan keunikan (Abidin, 2014; Latief, 2014; dan Suarga, 2017).

Namun demikian, dibalik semua kemudahan tersebut terdapat satu ancaman. Satu di antaranya adalah ancaman kerusakan lingkungan yang semakin parah, sumber daya alam semakin menipis, konflik sosial semakin meluas, serta ancaman kepunahan sumber daya hayati dari tumbuhan dan hewani. Untuk menjalani hidup pada abad XXI dibutuhkan kreativitas, kearifan, dan kebersamaan (Wahyudin, 2005; Latief, 2014; dan Musthofa *et al.*, 2017).

Sebuah konsorsium di Amerika Serikat, yang menamakan diri P-21 (*Partnership for 21st Century Skills*), yang dimotori oleh USA (*United States of America*) *Departemen of Education Appalachian Technology in Education Consortium*,

dengan sejumlah anggota *partner*-nya seperti AOLTW (*America Online Time Warner*) *Foundation* dan tujuh perusahaan lainnya, menggagas dan merumuskan konsep pembelajaran abad XXI. Salah satu usulan gagasannya adalah tentang *outcomes* pembelajaran abad XXI, yang menuntut penguasaan tiga keterampilan sekaligus, yaitu: (1) keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, atau *thinking and problem solving skills*; (2) keterampilan informasi dan komunikasi, atau *information and communication skills*; serta (3) keterampilan interpersonal dan orientasi diri, atau *interpersonal and self-direction skills* (Autor, Levy & Murnane, 2003; Miller, 2009; Trilling & Fadel, 2009).¹

Ketiga keterampilan tersebut harus dikembangkan di sekolah melalui pengintegrasian, sekurang-kurangnya sepuluh mata pelajaran yang memiliki potensi untuk membekali peserta didik pada abad XXI, yaitu: (1) Membaca atau Seni Bahasa dan Sastra; (2) Bahasa Dunia; (3) Seni; (4) Matematika; (5) Ekonomi; (6) Ilmu Pengetahuan Alam; (7) Geografi; (8) Sejarah; (9) Ilmu Pemerintahan; dan (10) Pendidikan Kewarganegaraan (Greenstein, 2012). Selain konten akademik, mata pelajaran abad XXI juga menghendaki pengembangan karakter, yang memiliki kesadaran global; kesadaran ekonomi dan bisnis; literasi wirausaha; literasi kewarganegaraan; literasi kesehatan; dan literasi lingkungan (Greenstein, 2012; Sani, 2014; dan Apandi, 2018).

Artikel ini – dengan menggunakan pendekatan dan metode kualitatif serta kajian pustaka (Somantri, 2005; Sugiyono, 2007; dan Huda, 2017) – mau menganalisis dua hal pokok, yaitu: (1) Pengembangan Kurikulum; dan (2) Pembelajaran Abad XXI. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam bagian Hasil dan Pembahasan.

¹Lihat juga, misalnya, situs http://www.p21.org/storage/documents/P21_Report.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2018].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum.

Pengembangan kurikulum, selain mempertimbangan landasan filosofis, sosiologis, psiko-pedagogis, teoritis, dan landasan yuridis (Djuandi, 2013), juga mengacu pada pertimbangan yang bertalian dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, yang digunakan sebagai kaidah yang harus ditempuh dan menjiwai suatu kurikulum yang akan disusun atau dikembangkan. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dapat dikembangkan sendiri, atau menggunakan prinsip yang telah ada, serta berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, akan mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya (Djuandi, 2013; Hanif, 2014; dan Suarga, 2017).

Prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum, yaitu: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis/efisiensi, dan efektivitas. Prinsip relevansi, mencakup relevansi secara internal dan eksternal. Secara internal, menyangkut relevansi yang terjadi di antara komponen kurikulum (tujuan, isi/bahan, strategi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal, menyangkut relevansi antara komponen kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat (Nasution, 1991; Amri, 2013; dan Mulyasa, 2013).

Prinsip fleksibilitas, menyangkut pertimbangan dalam sifat kurikulum yang dikembangkan, yaitu luwes, lentur, atau fleksibel, yang memungkinkan terjadinya penyesuaian dengan keadaan, tempat, waktu, kondisi yang dihadapi, dan selalu berkembang; dalam kaitan ini, menyangkut pula pertimbangan terhadap keberadaan peserta didik dalam hal kemampuan dan latar belakang kehidupannya (Hamalik, 2007; Arifin, 2013; dan Anwar, 2014).

Prinsip kontinuitas adalah kesinambungan dalam kurikulum, baik

secara vertikal, yakni bertahap dan berjenjang maupun secara horizontal, baik dalam tingkat kelas, antara jenjang pendidikan, dan antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan (Hamalik, 2007; Rulia, 2017; dan Suarga, 2017).

Prinsip praktis/efisiensi adalah mengusahakan agar kegiatan dan kemampuan tidak mubazir dalam segala hal, seperti: waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain, yang harus dilakukan secara optimal, cermat, dan tepat, sehingga hasilnya memadai (Hamalik, 2007; Muktiana, 2015; dan Rulia, 2017).

Prinsip efektivitas mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan dengan tepat, baik secara kualitas maupun kuantitas (Hamalik, 2007; Kamal, 2014; dan Muktiana, 2015).

Para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi. Keempat komponen yang merupakan suatu siklus tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain atau *interrelation* (Sukmadinata, 1988; Hamalik, 2007; dan Arifin, 2013).

Dalam kaitan interelasi komponen kurikulum, S. Nasution (1991) dan sarjana lainnya memberikan pernyataan bahwa pada prakteknya, semua unsur tersebut dipertimbangkan tanpa urutan yang pasti, misalnya ada yang menganjurkan agar segera setelah dirumuskan tujuan disusun alat evaluasinya, kemudian bahan, dan proses belajar-mengajarnya, seperti yang ditunjukkan dalam urutan langkah PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional); atau ada pula yang mulai dengan melihat bahan yang akan dipelajari dengan berpedoman pada buku sumber, sesudah itu baru ditentukan tujuan yang akan dicapai berdasarkan bahan tersebut, akhirnya dipikirkan proses belajar-mengajar dan cara penilaiannya, seperti ditunjukkan

dalam mengembangkan belajar berprogram. Jadi, dalam proses pengembangannya ada proses interaksi menuju perpaduan, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan argumen teoritis yang dijadikan landasan pengembangan (*cf* Nasution, 1991:7; Hamalik, 2007; dan Arifin, 2013).

Pengembangan tujuan, baik di tingkat makro maupun mikro, sangatlah menentukan. Dalam konteks ini, S. Nasution (1991) dan sarjana lainnya kembali menggambarkan bahwa proses pengembangan kurikulum bisa dimulai dari pembelajaran dan penilaian, perumusan tujuan, yang diikuti oleh penentuan atau pemilihan bahan pelajaran, serta proses belajar-mengajar dan strateginya (Sukmadinata, 1988; Nasution, 1991; Hamalik, 2007; dan Arifin, 2013).

Dalam sistem pendidikan Indonesia, secara gradual, hierarki tujuan pendidikan terdiri dari: (1) Tujuan Umum Pendidikan atau Tujuan Pendidikan Nasional; (2) Tujuan Institusional atau Tujuan Lembaga Pendidikan; (3) Tujuan Kurikuler atau Tujuan Bidang Studi; serta (4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (Hamalik, 2007; Nitasari *et al.*, 2012; dan Arifin, 2013).

Akhirnya, pengembangan materi/ isi pelajaran, menurut Herbert Spencer (1861) dan sarjana lainnya, meliputi: *Self Preservation*, *Securing the Necessities of Life*, *Rearing a Family*, *Maintaining Proper Social and Political Relationships*, serta *Enjoying Leisure Time*. Masing-masing bagian dapat dijelaskan, sebagai berikut:

Self Preservation adalah usaha menjaga kelangsungan hidup individu, misalnya menjaga kesehatan, soal makanan, melindungi diri terhadap pengaruh alam, bahaya, kejahatan, dan sebagainya. *Securing the Necessities of Life* adalah usaha mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan hidup, mempelajari keterampilan untuk melakukan pekerjaan tertentu, dan sebagainya. *Rearing a Family* adalah usaha untuk memelihara keluarga dan mendidik anak. *Maintaining*

Proper Social and Political Relationships adalah usaha untuk memelihara hubungan sosial dan politik yang baik. *Enjoying Leisure Time* adalah usaha untuk menikmati waktu senggang (Spencer, 1861; Holmes, 2002; dan Marzuki & Chabibah eds., 2013).

Pembelajaran Abad XXI. Pembelajaran abad XXI menjadi salah satu inspirasi dalam pengembangan Kurikulum 2013, maka untuk memahami *mindset* Kurikulum 2013 dan pembelajaran saintifik sebaiknya memahami alur pikir pembelajaran abad XXI. Semangat Kurikulum 2013 adalah ingin mengadopsi kurikulum dan pembelajaran yang digagas oleh pembelajaran abad XXI (Trilling & Fadel, 2009; Greenstein, 2012; dan Apandi, 2018).

Kerangka kompetensi abad XXI meliputi keterampilan hidup dan karier; keterampilan inovasi dan belajar yang kemudian dikenal dengan istilah 4-C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*); serta keterampilan ICT (*Information and Communication Technology*). Permasalahannya, bagaimana Kurikulum 2013 mengemas dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai kerangka kompetensi abad XXI tersebut (Greenstein, 2012; Wijaya, Sudjimat & Nyoto, 2016; dan Apandi, 2018).

Setelah ditelusuri, ada beberapa strategi pembelajaran yang ditempuh oleh Tim Pengembang Kurikulum 2013 dalam mencapai tujuan kompetensi abad XXI. Menurut Ahmad Yani & Mamat Ruhimat (2018), dan sarjana lainnya, hal itu antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Kurikulum 2013 memiliki asumsi bahwa tantangan masa depan dunia tidak terlepas dari globalisasi, seperti dengan adanya WTO (*World Trade Organization*), ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) Community, APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*), dan CAFTA (*Central America Free Trade Agreement*); masalah lingkungan hidup; kemajuan teknologi informasi; konvergensi ilmu

dan teknologi; ekonomi yang berbasis pengetahuan; kebangkitan industri kreatif dan budaya; pergeseran kekuatan ekonomi dunia; pengaruh dan imbas tekno-sains; peningkatan mutu; serta investasi dan transformasi pada sektor pendidikan (cf Zainuddin, 2008; Yani & Ruhimat, 2018:43; dan Waseso, 2017).

Kedua, untuk mencapai target pencapaian kompetensi 4-C, Kurikulum 2013 merujuk pada konsep DNA (*Deoxyribo Nucleic Acid*) Inovator dari Jeff Dyer, Hal Gregersen & Clayton M. Christensen (2011) dari *Harvard Business Review* di Amerika Serikat, yang menunjukkan bukti bahwa para pengusaha inovatif memiliki sesuatu yang disebut “kecerdasan kreatif”. Jika keterampilan akan melibatkan otak kanan, maka para inovator melibatkan kedua sisi otak. Dalam memperoleh gagasan baru dan inovatif, mereka juga memanfaatkan lima keterampilan penemuan, atau *discovery learning*, yaitu: *associating, questioning, observing, experimenting, dan networking* (Dyer, Gregersen & Christensen, 2011; Sudrasyah, 2013; dan Yani & Ruhimat, 2018).

Ketiga, abad XXI juga menyinggung tentang pendidikan karakter dengan indikator pada kesadaran global, kesadaran ekonomi dan bisnis, literasi wirausaha, literasi kewarganegaraan, literasi kesehatan, dan literasi lingkungan. Kurikulum 2013 mengadopsi pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2010. Nilai karakter yang dikembangkan ada 18 butir, yaitu: religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan dan nasionalisme; cinta tanah air; menghargai prestasi; komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; dan tanggung jawab (Kertih, 2015; Komara, 2018; dan Yani & Ruhimat, 2018).

Keempat, alasan lainnya yang melatarbelakangi lahirnya Kurikulum 2013 adalah fenomena bonus demografi, yang

ditandai dengan melimpahnya populasi usia produktif (antara usia 15-64 tahun) pada tahun 2010-2035, yang mencapai 70% dari jumlah penduduk. Besarnya jumlah penduduk produktif bisa menjadi berkah, atau sebaliknya menjadi beban. Akan menjadi berkah, jika penduduk usia produktif di Indonesia memiliki kualitas yang memadai, kompeten, kreatif, serta sehat jasmani dan rohani. Sebaliknya menjadi beban, jika mereka tidak memiliki kompetensi yang memadai, tidak kreatif, jahat, dan sakit-sakitan (Rosari, 2017; Remi ed., 2018; dan Yani & Ruhimat, 2018).

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum, baik di tingkat makro maupun mikro, mencakup kegiatan yang menyeluruh dan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; serta menyangkut pengembangan komponen penting dalam kurikulum, yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum meliputi landasan filosofis, sosiologis, psiko-pedagogis, teoritis, dan yuridis.

Prinsip pengembangan kurikulum meliputi relevansi, fleksibilitas, kolaborasi, kontinuitas, efisiensi, dan efektifitas. Pembelajaran abad XXI meliputi *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*.²

Referensi

Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.

²*Pernyataan*: Saya, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah asli karya saya sendiri; jadi, ianya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang saya kutip dalam analisis dan pembahasan dicantumkan secara benar dan jujur dalam daftar Referensi. Artikel ini juga belum pernah dikirim, direviu, dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah lain. Saya menyatakan juga bahwa saya tidak akan membatalkan artikel ini untuk diterbitkan dalam jurnal MIMBAR PENDIDIKAN, jika sudah diterima dan direviu oleh pihak Editor. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh tanggung jawab.

- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Anwar, Rusliansyah. (2014). "Hal-hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013" dalam *HUMANIORA*, Vol.5, No.1 [April], hlm.97-106. Tersedia secara online di: <https://media.neliti.com/media/publications/167304-ID-hal-hal-yang-mendasari-penerapan-kurikul.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2018].
- Apandi, Idris. (2018). "Mewujudkan Pembelajaran Abad 21 dan HOTS melalui Penguatan Keterampilan Proses Guru dalam PBM" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 4 September. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/5b8e7fcd12ae9436241aabf5/mewujudkan-pembelajaran-abad-21> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Januari 2019].
- Arifin, Zainal. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Autor, David H., Frank Levy & Richard J. Murnane. (2003). "The Skill Content of Recent Technological Change: An Empirical Exploration" in *Quarterly Journal of Economics*, No.118, pp.1279-1334.
- Diamond, Robert M. (1989). *Designing and Improving Courses and Curricula in Higher Education*. San Francisco: Jossey Bass, Inc. Publisher.
- Djuandi. (2013). "Permendikbud tentang Kurikulum Tahun 2013". Tersedia secara online di: <http://bsnp-indonesia.org/2013/06/20/permendikbud-tentang-kurikulum-tahun-2013/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2018].
- Dyer, Jeff, Hal Gregersen & Clayton M. Christensen. (2011). *The Innovator's DNA: Mastering the Five Skills of Disruptive Innovators*. Boston and Massachusetts: Harvard Business Review Press. Available online also at: <http://eksis.ditpsmk.net/uploads/book/file> [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: November 25, 2018].
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanif, Muh. (2014). "Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013" dalam *Insania*, Vol.19, No.1 [Januari-Juni], hlm.87-114.
- Holmes, Brian. (2002). "Herbert Spencer, 1820–1903". Available online at: <http://www.ibe.unesco.org/sites/default/files/spencere.pdf> [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: November 25, 2018].
- http://www.p21.org/storage/documents/P21_Report.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2018].
- Huda, Khoirul, Agus Kristiyanto & Muchsin Doewes. (2016). "Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum di Sekolah Menengah atas Keberbakatan Olahraga" dalam *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, Vol.6, No.1 [Juni], hlm.28-34.
- Huda, Fatkhan Amirul. (2017). "Pengertian dan Definisi Kajian Pustaka". Tersedia secara online di: <http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-definisi-kajian-pustaka/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2018].
- Kamal, Mustofa. (2014). "Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, dan Mentalitas" dalam *Jurnal Madaniyah*, Edisi VII [Agustus], hlm.230-250. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/195131-ID-model-pengembangan-kurikulum-dan-strateg.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 25 November 2018].
- Kertih, I Wayan. (2015). *Perangkat Pembelajaran PPKn: Perencanaan dan Pengembangan*. Yogyakarta: Media Academi.
- Komara, Endang. (2018). "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21" dalam *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 4(1), April, pp.17-26. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 2407-7348.
- Latief, Abdul. (2014). "Perkembangan IPTEK di Indonesia" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 19 April. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/nenene/54f79810a33311417b8b47a6/perkembangan-iptek-di-indonesia> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2018].
- Marzuki, Sangkot & Uswatul Chabibah [eds]. (2013). *Begawan Pemacu Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit AIPI [Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/805-ID-begawan-pemacu-ilmu-pengetahuan.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 25 November 2018].
- Miller, M. (2009). *Teaching for a New World: Preparing High School Educators to Deliver College- and Career-Ready Instruction*. Washington, D.C.: Alliance for Excellent Education.
- Muktiana, Nisa. (2015). "Landasan dan Prinsip-

- prinsip Pengembangan Kurikulum”. Tersedia secara online di: <http://nisamuktiana.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 25 November 2018].
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyoto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Musthofa, Zainal Aliyy *et al.* (2017). *Mengurai Sengkarut Bencana Lingkungan: Refleksi Jurnalisme Lingkungan dan Deep Ecology di Indonesia*. Malang: Penerbit UMM [Universitas Muhammadiyah Malang]. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.umm.ac.id/47255/7/Musthofa%20dkk%20-%20Mengurai%20Sengkarut%20Bencana%20Lingkungan.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2018].
- Nasution, S. (1991). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nitasari, Nasria Ika *et al.* (2012). “Hierarki Tujuan Pendidikan dan Tujuan Kurikulum”. *Makalah Tidak Diterbitkan*. Tersedia pada Penulis.
- Remi, Sutyastie Soemitro [ed]. (2018). *Modal Manusia Indonesia dalam Era Bonus Demografi*. Bandung: Penerbit UNPAD [Universitas Padjadjaran] Press. Tersedia secara online juga di: <http://www.feb.unpad.ac.id/dokumen/files/MODAL-MANUSIA-INDONESIA-DALAM-ERA-BONUS-DEMOGRAFI-16-nov-18.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 25 Januari 2019].
- Rosari, Andhini. (2017). “Bonus Demografi dan Dampak terhadap Indonesia” dalam *KOMPASIANA: Byond Blogging*, pada 11 Desember. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/andhinirosari/5a2e2c4acf01b4574160ed32/bonus-demografi-dan-dampak-terhadap-indonesia> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 25 November 2018].
- Rulia, Yuyu. (2017). “Prinsip Pengembangan Kurikulum” dalam *KOMPASIANA: Byond Blogging*, pada 14 September. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/yuyurulia/59ba52e850393395906b4a2/kurikulum> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 25 November 2018].
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slameto. (2015). “Rasional dan Elemen Perubahan Kurikulum 2013” dalam *Scholaria*, Vol.5, No.1 [Januari], hlm.1-9.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). “Memahami Metode Kualitatif” dalam *MAKARA: Sosial Humaniora*, Vol.9, No.2 [Desember], hlm.57-65. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2018].
- Spencer, Herbert. (1861). *Education: Intellectual, Moral, and Physical*. London: Williams and Norgate. Reprinted in 1932 with an Introduction by F.A. Cavenagh, published in Cambridge, by Cambridge University Press.
- Suarga. (2017). “Kerangka Dasar dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013” dalam *Jurnal Pendidikan Alaudin*, Vol.VI, No.1 [Januari-Juni], hlm.15-23.
- Sudrasah, Asep. (2013). “Ternyata Memahami Kurikulum 2013 Membutuhkan Waktu Ekstra” dalam *KOMPASIANA: Byond Blogging*, pada 19 September. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/sudrasahasep/552fa8886ea834b70d8b4568/ternyata-memahami-kurikulum-2013-membutuhkan-waktu-ekstra> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 25 November 2018].
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (1988). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Sulthon. (2014). “Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau dari Dimensi Politisasi Pendidikan dan Ekonomi” dalam *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.9, No.1 [Februari], hlm.43-72.
- Suwadi. (2016). “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi: Mengacu KKNi-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.XIII, No.2 [Desember], hlm.223-252. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/117489-ID-pengembangan-kurikulum-pendidikan-agama.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2018].
- Trilling, Bernie & Charles Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. New York: Jossey-Bass.
- Wahyudin, Y. (2005). “Kerusakan Lingkungan Pesisir dan Laut” dalam *WARTA Pesisir dan Laut*, Volume 6(1).
- Wasoso, Hendri Purbo. (2017). “Studi Kritis terhadap Kurikulum MI/SD 2013” dalam *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.4, No.1 [Juni], hlm.175-192.

Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat & Amat Nyoto. (2016). “Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Volume 1. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang. Tersedia secara online juga di: <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278%20TRANSFORMASI%20>

PENDIDIKAN [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 25 November 2018].

Yani, Ahmad & Mamat Ruhimat. (2018). *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

Zainuddin. (2008). *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.